

Profitabilitas Kuda Pacu dan Kuda Non-Pacu Peternakan Rakyat di Distrik Semangga Papua Selatan

Profitability of Racehorses and Non-Racehorses Breeding in the Semangga District of South Papua

Wa Ode Suriani^{1,*}, Parjono¹, Abdul Rizal¹, Ferdinand C. Situmorang¹, Natsir Sandia², Mani Yusup¹, Syetiel Maya Salamony¹, Astaman Amir¹

AFILIASI

¹Fakultas Pertanian,
Universitas Musamus

²Fakultas Teknologi Pertanian,
Universitas Sulawesi
Tenggara

*Korespondensi:

waodesuriani@unmus.ac.id

Diterima: 05-05-2026

Disetujui: 02-06-2026

COPYRIGHT @ 2026 by
Agricola: Jurnal Pertanian.
This work is licensed under a
Creative Commons
Attributions 4.0 International
License

ABSTRACT

Community horse farming in Semangga District, South Papua, plays an important role in supporting the rural household economy through racing activities, transportation, labor, and savings. This study aimed to analyze and compare the profitability of raising racehorses and non-racehorses in community farming systems. The study used a descriptive quantitative approach and collected primary data through field observations and structured interviews with 46 horse farmers, consisting of 21 racehorse farmers and 25 non-racehorse farmers. Data were analyzed using descriptive comparative methods to calculate production costs, income, profits, and profitability levels using the R/C ratio. The results showed that racehorses contributed higher profits and profitability ratios than non-racehorses, but both types of livestock were economically profitable. The findings confirm that the combination of racehorse and non-racehorse husbandry represents a potential business diversification strategy to increase income and maintain the economic stability of livestock farming households.

KEYWORDS: Community horse farming; Racehorses; Non-racehorses; Livestock profitability

ABSTRAK

Peternakan kuda rakyat di Distrik Semangga, Papua Selatan berperan mendukung perekonomian rumah tangga pedesaan melalui pacuan, transportasi, tenaga kerja dan tabungan. Penelitian bertujuan menganalisis dan membandingkan profitabilitas pemeliharaan kuda pacu dan kuda non-pacu peternakan rakyat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk pengumpulan data primer melalui observasi lapangan dan wawancara terstruktur terhadap 46 peternak, terdiri atas 21 peternak kuda pacu dan 25 peternak kuda non-pacu. Analisis data menggunakan deskriptif komparatif untuk menghitung biaya produksi, pendapatan, keuntungan dan tingkat profitabilitas menggunakan rasio R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuda pacu berkontribusi keuntungan dan rasio profitabilitas lebih tinggi dibanding kuda non-pacu, namun kedua jenis ternak menguntungkan secara ekonomi. Temuan menegaskan bahwa kombinasi pemeliharaan kuda pacu dan kuda non-pacu sebagai strategi diversifikasi usaha potensial untuk meningkatkan pendapatan dan menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga peternak.

KATA KUNCI: Peternakan Kuda Rakyat; Kuda Pacu; Kuda Non-Pacu; Profitabilitas Ternak

1. PENDAHULUAN

Peternakan kuda rakyat di Indonesia berfungsi sebagai sumber tenaga kerja, transportasi pedesaan, investasi berbasis prestise dan olahraga. Pemeliharaan ternak kuda mempunyai dua tipe yaitu kuda pacu dan kuda non-pacu. Peternak di Distrik Semangga Papua Selatan memelihara kuda pacu untuk tujuan kompetisi dan aset bernilai ekonomi. Sebaliknya, peternak memanfaatkan kuda non-pacu sebagai sarana transportasi, sumber tenaga kerja dan aset penopang ekonomi rumah tangga. Perbedaan fungsi ternak berdampak pada struktur biaya produksi, pola pemanfaatan dan tingkat pendapatan peternak lokal. Temuan M.D.S. Randub, Hartono

(2018) menjelaskan bahwa pengelolaan peternakan kuda rakyat berskala kecil dan berbasis rumah tangga dengan fungsi ekonomi beragam sesuai tujuan pemeliharaan sehingga peternakan rakyat berperan sebagai sarana produksi, transportasi pedesaan, aset ekonomi dan tabungan jangka panjang untuk rumah tangga peternak. Lebih lanjut Malik (2013) mengemukakan bahwa pengelolaan usaha kuda pacu rakyat secara tradisional dan kepemilikan 2–3 ekor per peternak berskala rumah tangga. Karakteristik merefleksikan bahwa usaha peternakan kuda rakyat berbagai daerah cenderung homogen yakni berskala kecil dan berbasis rumah tangga.

Pola struktural sistem peternakan rakyat bermodel usaha keluarga berkorelasi dengan kondisi peternakan Papua Selatan, khususnya di Distrik Semangga untuk mendukung keberlanjutan ekonomi lokal. Data BPS Papua (2024) bahwa subsektor peternakan berkontribusi sebesar 8,00% terhadap total nilai tambah sektor pertanian. Kontribusi sektor peternakan berperan sebagai salah satu penopang ekonomi rumah tangga pedesaan melalui kegiatan pemeliharaan ternak dan pemanfaatan tenaga kerja keluarga. Pola pemeliharaan kuda rakyat di Distrik Semangga, Papua Selatan menunjukkan karakteristik relatif sama di seluruh distrik dengan sistem pemeliharaan bersifat tradisional untuk kebutuhan pacuan maupun non-pacuan, namun sistem pengelolaan belum berbasis efisiensi ekonomi dan keuntungan usaha. Data Badan Pusat Statistik (2023) melaporkan bahwa jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan (RTUP) mencapai 14.411 rumah tangga dan sebahagian peternak mengelola secara tradisional dan berskala kecil. Struktur usaha peternakan rakyat ternak kuda sebagai sumber tenaga kerja, sarana transportasi pedesaan, serta aset ekonomi rumah tangga.

Perbedaan tujuan pemeliharaan antara kuda pacu dan kuda non-pacu sistem pengelolaan tradisional pada peternakan rakyat menimbulkan perbedaan struktur biaya, pendapatan, dan tingkat keuntungan. Namun informasi empiris mengenai performa ekonomi pemeliharaan kuda pacu dan kuda non-pacu peternakan rakyat di Distrik Semangga, Papua Selatan masih terbatas. Penelitian mengarah untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana struktur biaya, pendapatan dan tingkat keuntungan usaha pemeliharaan kuda pacu dan kuda non-pacu, serta sejauh mana perbedaan profitabilitas antara kedua jenis ternak tersebut pada peternakan rakyat di Distrik Semangga, Papua Selatan sebagai dasar perumusan strategi pengelolaan usaha ternak kuda rakyat lebih potensial dan berkelanjutan.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif untuk menganalisis perbandingan profitabilitas antara kuda pacu dan kuda non-pacu Tahun 2025 di Distrik Semangga, Provinsi Papua Selatan selama satu tahun pemeliharaan. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data Primer melalui observasi lapangan dan wawancara langsung kepada peternak kuda rakyat menggunakan kuesioner terstruktur meliputi karakteristik peternak, jumlah dan jenis kepemilikan kuda, tujuan pemeliharaan, komponen biaya produksi dan besaran pendapatan selama satu tahun pemeliharaan. Sedangkan data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik, Dinas Peternakan daerah, publikasi ilmiah dan jurnal relevan sebagai pendukung analisis dan pembahasan. Penentuan responden secara *Purposive Sampling* memenuhi kriteria peternak aktif memelihara kuda pacu dan kuda non-pacu dan umur ternak >5 tahun. Jumlah responden sebanyak 46 peternak, masing-masing terdiri 21 peternak kuda pacu dan 25 peternak kuda non pacu. Analisis data secara deskriptif komparatif untuk membandingkan struktur biaya, pendapatan, keuntungan, dan tingkat profitabilitas antara usaha pemeliharaan kuda pacu dan kuda non-pacu.

Biaya produksi (Marliani & Pebriyanti, 2022)

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

Pendapatan (Oche Ejoha, 2020)

$$TR = \Sigma (\text{harga} \times \text{jumlah produk yang dijual}) \quad (2)$$

Keuntungan (Wardana & Suharto, 2019)

$$\pi = TR - TC \quad (3)$$

Tingkat profitabilitas

$$R/C = TR/TC \quad (4)$$

Kriteria : Nilai $R/C > 1$ menunjukkan bahwa usaha peternakan kuda menguntungkan; Nilai $R/C = 1$ menunjukkan kondisi impas; Nilai $R/C < 1$ menunjukkan usaha mengalami kerugian (Herlin et al., 2025)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik dan Pola Kepemilikan Kuda Peternak Lokal

Kepemilikan kuda peternak lokal Distrik Semangga Papua Selatan meliputi kuda pacu dan kuda non pacu memiliki tujuan berbeda-beda. Rata-rata kepemilikan kuda peternak lokal pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Kepemilikan Kuda Peternak lokal Distrik Semangga

Jenis Kuda	Rata-rata Kepemilikan (ekor)	Tujuan Pemeliharaan
Kuda pacu	2	Pacuan, Tabungan
Kuda non-pacu	3	Transportasi, tenaga kerja, tabungan

Sumber : Data Primer (diolah, 2025)

Kepemilikan kuda peternak lokal Distrik Semangga Papua Selatan menunjukkan sistem kepemilikan berskala kecil dengan rata-rata 2-3 ekor per rumah tangga. Pola tersebut berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi, fungsi budaya, dan ketersediaan lahan penggembalaan. Hasil penelitian M.D.S. Randub, Hartono (2018) bahwa rata-rata kepemilikan kuda pacu jenis Sandelwood di Sumba adalah 2 ekor per peternak, dengan tujuan utama untuk pacuan kuda dan sebagai bentuk tabungan keluarga, sehingga Kuda pacu termamfaatkan untuk peternak lokal sebagai ternak bernilai ekonomi dan prestise sosial tinggi, terutama dalam konteks budaya Pasola di Sumba. Representasi status ekonomi dan legitimasi sosial ternak kuda distrik semangga setara pasola di Sumba melalui pemeliharaan kuda pacu sebagai simbol prestise dan identitas lokal untuk memperkuat struktur masyarakat setempat. A. Malik & Priatna, n.d. bahwa usaha pembibitan kuda pacu skala kecil di Sumatera Barat rata-rata memiliki 2-3 ekor per peternak, dengan sistem pemeliharaan intensif untuk lomba pacuan dan tujuan investasi. Lebih lanjut Wardana & Suharto (2019) menjelaskan bahwa pemeliharaan ternak kuda untuk kebutuhan mendesak.

3.2. Diferensiasi Struktur Biaya Produksi Kuda Pacu dan Non-Pacu

Biaya produksi antara kuda pacu dan kuda non-pacu menunjukkan perbedaan strategi. Kuda pacu membutuhkan biaya lebih tinggi bertujuan sebagai kuda pacuan, tabungan dengan potensi fluktuasi pendapatan, sedangkan kuda non-pacu berfungsi sebagai transportasi, tenaga kerja dan sumber pendapatan rumah tangga (tabungan). Perbedaan tujuan pemeliharaan berdampak pada pengeluaran struktur biaya produksi.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi per Ekor per Tahun

Jenis Biaya	Komponen	Kuda Pacu (Rp/ekor/tahun)	Kuda Non-Pacu (Rp/ekor/tahun)
TVC	Pakan	1.120.000	855.000
	Pemeriksaan kesehatan	795.667	788.333
	Transportasi dan adm. Lomba	486.206	0
Total TVC		2.401.873	1.643.333
TFC	Penyusutan Kandang	296.311	0
	Penyusutan Peralatan	0	17.167
Total TFC		296.311	17.167
TC		2.698.184	1.660.500

Sumber : Data Primer (diolah, 2025)

Total biaya produksi kuda pacu sebesar Rp2.698.184/ekor/tahun, lebih tinggi dibandingkan kuda non-pacu sebesar Rp1.660.500/ekor/tahun. Perbedaan pemeliharaan kuda pacu menerapkan strategi berorientasi pada performa ternak, sedangkan kuda non-pacu menerapkan pendekatan utilitarian meliputi sarana transportasi, tenaga kerja dan tabungan rumah tangga. Kuda pacu membutuhkan biaya lebih tinggi sebab komponen biaya pakan dapat mencapai Rp1.120.000/ekor/tahun, dibandingkan kuda non-pacu sebesar Rp855.000/ekor/tahun. Hasil penelitian Amin et al (2023) menyatakan bahwa kuda pacu memerlukan pakan berkualitas tinggi mengandung energi dan protein lebih besar untuk menunjang kapasitas kerja dan performa sehingga biaya pakan menjadi komponen dominan untuk struktur biaya produksi. Implikasi struktur biaya

bahwa keberlanjutan usaha kuda pacu ditentukan pada kemampuan peternak mengoptimalkan penggunaan biaya tinggi untuk menghasilkan output ekonomi proporsional. Dominasi biaya komponen pakan perlu melakukan formulasi ransum yang tepat untuk efektivitas pengendalian biaya operasional

Biaya pemeriksaan kesehatan kuda pacu dan non-pacu tidak berbeda jauh, masing-masing sebesar Rp795.667/ekor/tahun dan Rp788.333/ekor/tahun. Aspek kesehatan sebagai kebutuhan dasar bagi seluruh jenis kuda. Peternak memberikan tambahan obat herbal untuk menjaga kesehatan ternak khususnya kuda pacuan, sejalan dengan penelitian Ziazan Bevina Athallah (2022) bahwa pemanfaatan tanaman berkhasiat obat sebagai alternatif dan pelengkap kesehatan kuda secara promotif dan preventif dapat meningkatkan aktivitas produktif lebih tinggi. Komponen biaya transportasi dan administrasi lomba kuda pacu sebesar Rp 486.206/ekor/tahun, menggambarkan biaya tambahan akibat keterlibatan kegiatan kompetisi. Sedangkan tidak terdapat biaya kuda non-pacu sebab tidak adanya aktivitas perlombaan.

Biaya tetap kuda pacu menunjukkan nilai lebih tinggi sebesar Rp 296.311 dibandingkan kuda non-pacu sebesar Rp 17.167. Biaya tetap pada kuda pacu berasal dari penyusutan kandang menunjukkan adanya investasi fasilitas. Struktur biaya kuda pacu lebih kompleks dan lebih besar dibandingkan kuda non-pacu, sehingga usaha pemeliharaan kuda pacu memerlukan modal dan pengelolaan biaya lebih intensif.

Tinggi rendahnya biaya produksi ternak kuda pacuan dan kuda non pacuan berpengaruh pada periode waktu pemeliharaan. Jika pemeliharaan ternak kuda menggunakan periode waktu lebih panjang, maka peternak mengeluarkan biaya produksi lebih tinggi. Sebaliknya, jika pemeliharaan ternak kuda menggunakan periode waktu lebih pendek, maka peternak mengeluarkan biaya produksi lebih rendah. Bryant & Stowe (2020) mengasumsikan dalam artikel ilmiah bahwa biaya produksi rendah dan tinggi dipengaruhi periode waktu.

3.3. Struktur Pendapatan Kuda Pacu dan Non-Pacu

Nilai ekonomi kuda peternakan rakyat menggambarkan keseluruhan manfaat finansial dan sosial pemeliharaan kuda baik jenis pacu maupun non-pacu Schrobback (2023). Rahim (2019) menyatakan bahwa perbedaan biaya produksi berbanding lurus dengan perbedaan nilai ekonomi dan pendapatan yang dihasilkan. Fachrizal et al (2022) bahwa hasil produksi berpengaruh pada hasil usaha berupa penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan per Ekor per Tahun

Sumber Pendapatan	Kuda Pacu (Rp/ekor/tahun)	Persentase (%)	Kuda Non-Pacu (Rp/ekor/tahun)	Persentase (%)
Penjualan kuda	10.733.333	83,6	6.300.000	100
Hadiah pacuan	1.666.666	13	0	0
Sewa	440.000	3,4	0	0
Total Pendapatan	12.839.999	100	6.300.000	100

Sumber : Data Primer (diolah, 2025)

Rataan pendapatan per ekor per tahun kuda pacu mencapai Rp 12.839.999/ekor/tahun lebih tinggi dibandingkan kuda non-pacu sebesar Rp 6.300.000/ekor/tahun. Usaha kuda pacu berpotensi memperoleh pendapatan ekonomi lebih tinggi, sejalan dengan orientasi performa dan kompetisi. Struktur pendapatan kuda pacu untuk hasil penjualan kuda sebesar 83,6%, hadiah pacuan sebesar 13% dan sewa kuda sebesar 3,4%, diversifikasi sumber pendapatan dari hadiah lomba dan sewa bahwa kuda pacu bernilai ekonomi tambahan bersifat kompetitif dan komersial melalui performa kuda kompetisi, frekuensi lomba dan kondisi pasar. Pendapatan bersumber hadiah kuda pacuan bersifat fluktuatif dan berisiko sebab bergantung pada frekuensi keikutsertaan lomba, tingkat kemenangan, kondisi fisik dan performa kuda, kualitas pesaing dan besaran hadiah setiap event. Kuda non-pacu memperoleh pendapatan dari penjualan ternak sebesar 100% menunjukkan ketergantungan penuh lebih utilitarian. Struktur pendapatan cenderung sederhana dan tidak bergantung pada hasil kompetisi, namun rentang terhadap fluktuasi harga dan permintaan pasar. Struktur pendapatan kuda pacu berpeluang ekonomi lebih besar dengan tingkat volatilitas lebih tinggi, sedangkan kuda non pacu memberikan stabilitas terbatas. Hasil penelitian Susanti & Lestari (2021) bahwa jumlah kepemilikan ternak kuda 1-2 ekor dan rata-rata harga penjualan ternak sebesar Rp. 12.150.000/ekor/tahun, menunjukkan bahwa pendapatan bersumber pada penjualan ternak sebagai strategi menjaga likuiditas dan stabilitas ekonomi rumah tangga, sehingga fungsi usaha ternak kuda sebagai *buffer asset*, berbeda dengan temuan hasil penelitian menunjukan bahwa penjualan kuda menjadi komponen dominan dan berorientasi pada optimalisasi performa dan peluang pasar melalui partisipasi lomba dan aktivitas komersial serta bersifat ekspansif namun *volatile*.

3.4. Analisis Keuntungan Kuda Pacu dan Non-Pacu

Nilai ekonomi antara kuda pacu dan kuda non-pacu menggambarkan perbedaan fungsi produktif, pola pemanfaatan, serta struktur biaya dan pendapatan. Nilai ekonomi untuk menentukan manfaat finansial suatu komoditas ternak, sedangkan keuntungan menentukan selisih antara total pendapatan dan total biaya produksi.

Tabel 4. Keuntungan Rata-rata per Ekor per Tahun

Jenis Kuda	Total Pendapatan (Rp/ekor/tahun)	Total Biaya (Rp/ekor/tahun)	Keuntungan Bersih (Rp/ekor/tahun)
Kuda pacu	12.839.999	2.698.184	10.141.815
Kuda non-pacu	6.300.000	1.660.500	4.639.500

Sumber : Data Primer (diolah, 2025)

Kuda pacu menghasilkan profitabilitas bersih rata-rata Rp 10.438.126/ekor/tahun lebih tinggi dari kuda non-pacu sebesar Rp 4.656.667/ekor/tahun. Hal ini menunjukkan nilai ekonomi kuda pacu berkontribusi besar terhadap profitabilitas usaha ternak dibandingkan non-pacu. Faktor penyebab perbedaan keuntungan kuda pacu dan non-pacu terletak pada struktur pendapatan dan orientasi usaha. Kuda pacu bernilai jual lebih tinggi karena dipengaruhi performa dan rekam jejak kompetisi sehingga menciptakan *premium price* pasar, sebaliknya, kuda non-pacu memiliki struktur biaya lebih rendah namun sumber pendapatan terbatas pada penjualan ternak. Amruddin dkk (2025) bahwa diversifikasi jenis ternak dan fungsi produksi merupakan mekanisme adaptif peternak rakyat dalam menghadapi fluktuasi pendapatan dan risiko usaha. Lebih lanjut, Kamakaula (2025) bahwa kajian ekonomi pedesaan menegaskan bahwa diversifikasi sumber pendapatan berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga petani dan peternak kecil. Pemeliharaan kuda pacu berorientasi pasar dikombinasikan dengan kuda non-pacu berfungsi sebagai penyangga ekonomi mencerminkan strategi rasional peternak untuk mengelola risiko dan peluang usaha. Perbedaan nilai ekonomi antara kedua jenis kuda tidak hanya mencerminkan variasi pendapatan, tetapi juga menunjukkan pola pengambilan keputusan ekonomi yang adaptif dan berkelanjutan pada peternakan rakyat. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa strategi kombinasi kedua jenis kuda merupakan bentuk manajemen risiko berbasis pengalaman empiris, keputusan ekonomi berdasarkan selisih keuntungan, keberlanjutan usaha, ketahanan ekonomi rumah tangga, dan dinamika pasar lokal.

3.5. Tingkat Profitabilitas Kuda Pace dan Non-Pacu

Analisis profitabilitas ternak kuda pacu dan kuda non-pacu menggunakan rasio pendapatan terhadap biaya atau R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*) yakni perbandingan antara total pendapatan (TR) dan total biaya (TC) produksi.

Tabel 5. Profitabilitas Kuda Pacu dan Non-Pacu Per Tahun

Jenis Kuda	Total Pendapatan (Rp/ekor/tahun)	Total Biaya (Rp/ekor/tahun)	R/C Ratio	Kriteria
Kuda Pacu	12.839.999	2.698.184	4,76	Menguntungkan
Kuda Non-Pacu	6.300.000	1.660.500	3,79	Menguntungkan

Sumber : Data Primer (diolah, 2025)

Tingkat profitabilitas kuda pacu memiliki R/C ratio sebesar 4,76 lebih besar dari kuda non-pacu R/C ratio sebesar 3,79. Hal ini menunjukkan bahwa jenis ternak kuda pacu dan kuda non pacu dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada biaya produksinya. Peternak memperoleh pendapatan bersumber kuda pacu dan kuda non pacu melampaui biaya produksi, sehingga menghasilkan keuntungan finansial. Triono, Sumarno (2025) menginterpretasi nilai R/C > 1 menunjukkan bahwa usaha peternakan menguntungkan dan layak untuk pengembangan sebab setiap pengeluaran Rp 1,00 mampu menghasilkan penerimaan lebih dari Rp 1,0, sehingga usaha sapi perah menunjukkan R/C ratio sebesar 4,88 menginterpretasikan usaha layak dan *profitable*. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa R/C ratio kuda non-pacu sebesar 3,79 lebih rendah, namun menunjukkan kelayakan ekonomi. Perbandingan tersebut menggambarkan bahwa usaha kuda memiliki performa efisiensi sebanding dengan hasil lapangan bahwa komoditas peternakan lain dinyatakan layak untuk pengembangan.

3.6. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan kuda pacu dan kuda non-pacu peternakan rakyat di Distrik Semangga, Papua Selatan berkontribusi keuntungan ekonomi dengan tingkat profitabilitas usaha kuda pacu lebih tinggi dibandingkan kuda non-pacu. Temuan berimplikasi pada kebijakan pemerintah daerah, khususnya Dinas Peternakan untuk merumuskan program pengembangan peternakan kuda rakyat berbasis efisiensi usaha dan orientasi pasar.

Kebijakan pengembangan peternakan rakyat perlu mengarah pada peningkatan produktivitas ternak, efisiensi produksi dan penguatan manajemen usaha ternak melalui pendampingan teknis dan penyuluhan berkelanjutan (Legg et al., 2023). Tingginya nilai profitabilitas dan R/C ratio pada usaha kuda pacu layak untuk pengembangan ternak, meskipun terjadi fluktuasi pendapatan akibat tingginya biaya produksi dan ketergantungan kegiatan kompetisi. Dinas Peternakan perlu memprioritaskan kebijakan pembinaan teknis melalui aspek manajemen pakan, kesehatan ternak dan pengelolaannya untuk meningkatkan efisiensi dan menekan risiko usaha ternak.

Implikasi peternak rakyat bahwa hasil penelitian mengindikasikan bahwa ternak berfungsi sebagai sumber pendapatan dan aset ekonomi rumah tangga pedesaan untuk mendukung stabilitas ekonomi peternak kecil (FAO, 2018). Kuda pacu berperan sebagai sumber pendapatan utama berpotensi keuntungan tinggi, sedangkan kuda non-pacu berfungsi sebagai aset penyangga kestabilan ekonomi.

Hasil penelitian juga sebagai rujukan untuk pemerintah daerah menyusun kebijakan pengembangan sarana dan prasarana pacuan serta penguatan kelembagaan peternak melalui kelompok ternak. FAO (2018) menyatakan bahwa penguatan kelembagaan peternak berperan meningkatkan akses input produksi dan meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan rakyat di pedesaan.

4. KESIMPULAN

1. Keuntungan bersih usaha kuda pacu sebesar Rp10.141.815/ekor/tahun, lebih tinggi dibandingkan kuda non-pacu sebesar Rp4.639.500/ekor/tahun, menunjukkan nilai ekonomi kuda pacu lebih besar.
2. Tingkat profitabilitas kuda pacu sebesar 4,76 dan kuda non-pacu sebesar 3,79, yang berarti setiap pengeluaran Rp1,00 menghasilkan penerimaan Rp4,76 pada kuda pacu dan Rp3,79 pada kuda non-pacu.
3. Kombinasi pemeliharaan kuda pacu dan kuda non-pacu mencerminkan strategi diversifikasi usaha peternakan rakyat potensial untuk meningkatkan pendapatan dan menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga peternak di Distrik Semangga, Papua Selatan.

5. KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian terbatas pada analisis sensitivitas perubahan harga input dan risiko usaha. Penelitian menggambarkan variasi biaya pakan, obat, dan harga jual ternak mempengaruhi keuntungan dan stabilitas ekonomi usaha peternakan kuda, namun minim pertimbangan faktor eksternal meliputi perubahan iklim, penyakit, fluktuasi pasar dan kebijakan pemerintah. Saran penelitian selanjutnya yakni penggunaan metode ekonomi *stochastic simulation* untuk memperkirakan risiko usaha dan keputusan diversifikasi ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Noersidiq, A., Yanuarianto, O., & Dahlanuddin, D. (2023). Dry Matter, Crude Protein and TDN Contents of Racehorse Forage Feed's in Empang - Sumbawa. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(2), 426–430.
- Amruddin dkk. (2025). *Ekosistem Agribisnis dalam Industri Peternakan*. Yayasan Kita Menulis.
- Badan Pusat Statistik, [BPS]. (2023). *Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Wilayah dan Subsektor, Indonesia, 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://sens.us.bps.go.id/topik/tabular/st2023/241/0/0>
- BPS Papua. (2024). *Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (persen) di Provinsi Papua Selatan, 2024*. Badan Pusat Statistik Papua. <https://papua.bps.go.id/id/statistics-table/3/T0UxS09GQlBTbk5QWTBNdVWUmxSMjV3Y3l0VWR6MDkjMyM5NTAw/distribusi-persentase-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-persen-di-provinsi-papua-selatan.html>
- Bryant, J., & Stowe, C. J. (2020). Estimated Profitability of Thoroughbred Yearlings Sold in Auctions in the United States , 2001 – 2018. *Sustainability*. <https://doi.org/doi:10.3390/su12020463>
- Fachrizal, R., Ginting, N. M., & Panga, N. J. (2022). Analisis Usaha dan Saluran Pemasaran Sagu. *Agricola Journal*, 12(2), 102–110. <https://doi.org/10.35724/ag.v12i2.3982>

- FAO. (2018). *Transforming the livestock sector through the Sustainable Development Goals*.
- Herlin, C., Sirsan, D., Syah, M. T., Oktami, E. T., Fakhrurozi, M., & Syah, A. (2025). Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, Dan Efisiensi Usahatani Padi Di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Manajemen Agribisnis*, 3(2), 103–110.
- Kamakaula, Y. (2025). Agricultural Diversification as a Strategy for Household Economic Resilience Among Farmers. *West Science Agro*, 3(03), 209–216.
- Legg, K. A., Gee, E. K., Breheny, M., Gibson, M. J., & Rogers, C. W. (2023). *Review A Bioeconomic Model for the Thoroughbred Racing Industry Optimisation of the Production Cycle with a Horse Centric Welfare Perspective*. 1–15.
- M.D.S. Randub, Hartono. (2018). Keragaan Pengembangan Kuda Sandelwood di Wilayah Pasola Kabupaten Sumba Barat Daya. *Sains Peternakan*, 16(September), 54–62.
- Malik, A. dan W. budi priatna. (2013). Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Peternakan Kuda Pacu Budi Mulya Stable Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. *Departemen Agribisnis, Bogor*, 3(1), 67–80.
- Malik, A., & Priatna, W. B. (n.d.). Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Peternakan Kuda Pacu Budi Mulya Stable Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. *Scientific Journals of Bogor Agricultural University*, 67–80.
- Marliani, G., & Pebriyanti, P. (2022). Production cost and income analysis vegetable business “Prosperous” in the Eligibility of Andasan Ulinnorth. *KEYNESIA International Journal of Economy and Business*, 1(2), 79–84. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/keynesia/index%0AProduction>
- Oche Ejoha, A. (2020). Economics Of Paddy Rice Marketing In Nasarawa State , Nigeria. *Agricultural Economics Review*, 21(1), 75–101.
- Rahim, F. (2019). Analisis Faktor Yangmempengaruhi Produksi, Biaya Dan Pendapatan Pengusaha Industri Skala Kecil Kayu Olahan Di Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Ekonomi Sakti*, VIII(2).
- Schrobback, P. et al. (2023). Approximating the global economic (market) value of farmed animals. *Elsevier*, 39(September), 2211–9124.
- Susanti, H. I., & Lestari, dkk. (2021). Pola Pemasaran Ternak Kuda di Pasar Hewan Tolo Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 7(2), 144–158.
- Triono, Sumarno, E. Y. A. (2025). Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah. *Agrimics Journal*, 2(1), 97–110. <https://journal.sativapublishing.org/index.php/aj%0AISSN>
- Wardana, I., & Suharto, R. B. (2019). Analisis Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda Indra. *JTEM*, 4(4).
- Ziazan Bevina Athallah, dkk. (2022). Kajian Pustaka : Pemanfaatan Simplisia dan Sediaan Galenik Sebagai Bahan Fitofarmaka dan Herbal Terstandar untuk Kesehatan Promotif dan Preventif Kuda. *Jurnal Veteriner*, 23(2), 265–280. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2022.23.2.265>